

**PERANAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER  
BANGSA DI SMK DALAM MEWUJUDKAN JATI DIRI BANGSA**

Nurtanio Agus Purwanto  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [nurtanio@uny.ac.id](mailto:nurtanio@uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui (1) bagaimana realitas implementasi pendidikan karakter di SMK dalam mewujudkan jati diri bangsa, dan (2) bagaimana ketercapaian implementasi pendidikan karakter di SMK dalam mewujudkan jati diri bangsa. Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Sampel dalam penelitian ini adalah SMK di Sleman yang diambil secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan klasifikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik FGD, angket, dokumen, observasi, dan wawancara. Validitas dan reliabilitas instrumen angket menggunakan validasi ahli. Keabsahan data kualitatif divalidasi dengan model informan review, dan triangulasi data. Analisis data kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif dan data kualitatif dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) sebagai pendidik yaitu, peran yang berkaitan dengan tugas memberikan bantuan dan dorongan terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat; (b) sebagai teladan yaitu, guru menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa (c) motivator yaitu, dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja; (d) sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar; (e) pelajar yaitu, guru selalu mendidik karakter dan keterampilan; Sedangkan peran kepala sekolah (a) manajer yaitu, sebagai penentu kebijakan yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan siswa terkait pendidikan karakter; (b) sebagai pemimpin yaitu, memberikan petunjuk dan pengawasan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi; (c) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa; (d) membentuk dan mendukung kerjanya tim budaya sekolah dan karakter.

**Kata kunci:** karakter, pendidikan, sekolah menengah kejuruan

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out (1) how the reality of character education implementation in SMKs in realizing national identity, and (2) how the level of achievement of character education implementation in SMKs in realizing national identity. This study uses survey methods. The sample in this study was SMK in Sleman, which was taken by purposive sampling, taking into account the classification. Data collection techniques using FGD techniques, questionnaires, documents, observations, and interviews. The validity and reliability of the questionnaire instruments used expert validation. The validity of qualitative data was validated with the informant review model, and data triangulation. Quantitative data analysis with descriptive analysis techniques and qualitative data with interactive analysis models. The results showed that (a) as an educator, that is, roles related to the task of providing assistance and encouragement to school rules and norms of life in families and communities; (b) as an example that is, the teacher makes himself a role model for students (c) motivator that is, with the teacher's ability to awaken the spirit; (d) as a teacher and guide in the learning experience; (e) students, that is, teachers always educate characters and skills related to humanitarian assignments. The principal's role as (a) manager, that is, as a policy maker that is able to accommodate all student needs related to character education; (b) as a leader that is, providing guidance and supervision, decision-making abilities, and communication skills; (c) Encourage all teachers and employees to be good character models for all students; (d) establish and support the work of the school culture and character.*

**Keywords:** character, education, vocational high school

## Pendahuluan

Permasalahan pokok dalam implementasi sistem pendidikan nasional selama ini adalah belum optimalnya pembentukan jati diri bangsa melalui praktik-praktik pendidikan di sekolah. Bangsa Indonesia yang berbudaya Pancasila ini seolah-olah kehilangan arah dengan merasuknya identitas asing di seluruh lapisan, yang nyaris meluluhlantakkan identitas nasional sebagai kebanggaan bangsa. Landasan filosofi implementasi Kurikulum 2013 adalah bahwa pendidikan merupakan pembentuk karakter dan kepribadian baik diri, masyarakat, maupun bangsa. Oleh karenanya, harapan produk Kurikulum 2013 adalah terkukuhkannya lagi identitas nasional atau jati diri bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai dan semangat keindonesiaan sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang sudah diundangkan dalam undang-undang Sisdiknas. Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana realitas dan implementasi Kurikulum 2013 sebagai upaya pembentuk jati diri bangsa maka penelitian tentang tema ini menjadi sangat penting.

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi tema pokok dalam penyelenggaraan pendidikan di tanah air baik jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang SMK. Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan implementasi pendidikan karakter dimulai pada tahun 2011. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan saja melainkan oleh semua jajaran pendidikan di pusat dan daerah sehingga menjadi “gerakan nasional pendidikan karakter”. Kementerian Pendidikan Nasional menyanggupi untuk menjadi contoh teladan dalam memberikan pelayanan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Gerakan nasional pendidikan karakter ini sudah mulai disosialisasikan di semua lembaga pendidikan. Perangkat pendukung implementasi pendidikan karakter telah disiapkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, kementerian Pendidikan Nasional yang antara lain berupa “Desain Induk Pendidikan Karakter”, bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa serta panduan-panduan pelaksanaan pendidikan karakter.

Salah satu prioritas utama dari program pembangunan nasional sebagaimana tertulis dalam visi Departemen Pendidikan Nasional, yaitu mewujudkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif, kompetitif, dan bermartabat adalah melalui implementasi pendidikan karakter. Cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetis. Rencana strategis disusun berlandaskan pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 (satu) dalam undang-undang tersebut antara lain tertulis bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Setelah itu, pendidikan karakter juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan lainnya. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Pendidikan karakter bangsa merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian pada tiga hal penting bagi pertumbuhan manusia, yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (*naturalis*). Dalam mengembangkan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial (Rosseau), dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai (diantaranya adalah Foerster, Marx, Kohlberg, dan Dithrey). Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang

melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukuran). Dalam istilah bahasa arab karakter itu mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Alghazali (2010: 25) menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Namun demikian, pada saat ini banyak ditemukan karakter negatif yang justru berasal dari pendidik itu sendiri. Meski tidak berbasis data penelitian yang akurat, namun pernah ditemukan kasus atau kejadian yang mencoreng nama pendidik seperti: (1) pendidik tidak jujur dalam membuat karya ilmiah; (2) pendidik yang sedang studi lanjut tidak jujur dalam mengerjakan soal ujian yaitu cara menyalin jawaban temannya; (3) pendidik membantu siswa supaya lulus ujian nasional; (4) pendidik kurang disiplin; (5) pendidik berbuat curang dalam menyiapkan berkas kenaikan pangkat dan penilaian portofolio, dan lain sebagainya yang merupakan asumsi-asumsi yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Jika kalangan pendidik saja sudah menunjukkan banyak karakter negatif terus bagaimana dengan karakter peserta didiknya kelak. Fenomena karakter negatif remaja yang sering menjadi sumber berita di media masa antara lain adalah tindak kekerasan, tawuran, kenakalan, menyontek pada saat ujian dan lain sebagainya. Elkins (2007: 57) melakukan survei tentang *bullying* (tindak kekerasan) di sekolah, memperoleh temuan sebagai berikut: (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*).

Karakter negatif pada orang dewasa sering dilakukan secara tersembunyi sehingga hanya kalangan tertentu saja yang mengetahuinya. Dengan kemutakhiran teknologi informasi dan komputer sekarang ini, banyak terjadi karakter negatif di kalangan

mahasiswa, antara lain: (1) menulis tugas makalah hanya mengunduh dari internet; (2) mereplikasi skripsi hasil karya orang lain; (3) menjawab soal ujian dengan bantuan *handphone* yang dapat tersambung dengan internet. Jika karakter negatif ini dibiarkan, mahasiswa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Mahasiswa yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang mencari sesuatu yang sifatnya instan. Padahal di sisi lain, mahasiswa dituntut memiliki pribadi yang tangguh karena persaingan kerja semakin ketat.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya secara teliti pada survei program implementasi pendidikan karakter di SMK (SMK) untuk mewujudkan jati diri bangsa. Kajiannya terutama menyangkut: realitas implementasi pendidikan karakter di SMK dalam mewujudkan jati diri bangsa, pendidikan karakter apa saja dalam kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembentukan jati diri bangsa, indikator-indikator apa saja yang merupakan komponen penguat jati diri bangsa, dan tingkat ketercapaian implementasi pendidikan karakter di SMK dalam mewujudkan jati diri bangsa. Hasilnya akan menjadi masukan penting bagi dinas pendidikan, sekolah dan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran secara dinamis baik mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memperhatikan jati diri bangsa dalam pendidikan karakter di dalamnya.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan

dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan (Puskur, 2010).

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat dalam (Ali Ibrahim Akbar, 2009: 87), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Pembelajaran lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan atau ujian yang tinggi, tanpa melihat indikator lain yang lebih penting.

David Elkind & Freddy Sweet (2004: 127), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”. Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik menyangkut keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Elkins (2007: 89), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan

akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona, 1991). Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa “*Effective character education is not adding a program or set of programs. Rather it is a transformation of the culture and life of the school*” (Berkowitz, dalam *goodcharacter.com*, 2010).

Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Oleh karena itu, ia sangat terkait dengan daya kalbu. Ilmu pengetahuan tidak sepenuhnya mampu menciptakan akhlak atau iman, ia hanya mampu mengukuhkannya, dan karena itu pula mengasuh kalbu sambil mengasah nalar akan memperkuat karakter seseorang. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Puskur (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses

psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Serupa dengan ciri-ciri karakter yang telah disebutkan di atas, *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) mengembangkan model "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah "Kurikulum Holistik Berbasis Karakter" (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Teori ciri-ciri kepribadian yang berkarakter positif tersebut bukan untuk dihafalkan oleh peserta didik tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Membentuk dan membina karakter positif tentu saja membutuhkan waktu yang panjang dan perlu proses pembiasaan. Jika semua manusia berkarakter positif, diharapkan kehidupan manusia di dunia akan menjadi damai dan jauh dari tindakan-tindakan amoral yang merugikan bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Banyak definisi tentang kurikulum, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks filosofis. Ada yang menafsirkan kurikulum sebagai apa yang diajarkan di sekolah, seperangkat mata pelajaran, urutan bahan ajar, dan seperangkat tujuan performans. Kurikulum sekolah menurut Madaus (2012: 74) adalah total usaha sekolah untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan sekolah dan masyarakat. Kurikulum dalam pengertian ini adalah total usaha sekolah untuk mempengaruhi peserta didik, baik di kelas maupun di luar sekolah. Definisi ini disempurnakan lagi menjadi suatu rencana

untuk melengkapi seperangkat peluang belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Definisi kurikulum bisa berdasarkan pada tujuan kurikulum itu sendiri, konteks tempat digunakannya kurikulum, dan strategi yang digunakan pada keseluruhan kurikulum. Berdasarkan tujuan, kurikulum dijelaskan sebagai pengembangan berpikir reflektif dari peserta didik atau sebagai saluran pengembangan dan pelestarian budaya. Kurikulum digunakan dalam berbagai makna seperti deskripsi mata pelajaran atau program yang diterapkan di kelas (Madaus & Kellagan, 2012). Semua kurikulum dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh sejumlah kompetensi penting. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu lingkungan yang terdiri dari kondisi fisik, kondisi sosial, dan kondisi intelektual. Bahkan pandangan yang lebih luas, kurikulum mencakup perilaku pimpinan dan para pendidik sebagai acuan dalam berperilaku. Jadi perbuatan dan tindakan pengelola sekolah akan menjadi acuan peserta didik.

Kurikulum bagi sekolah merupakan instrumen penting sehingga keberadaannya merupakan sebuah keniscayaan. Kurikulum adalah garis-garis besar rancangan pelaksanaan pendidikan yang menjadi acuan bagi setiap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Keberadaan kurikulum dapat disebut sebagai arah pendidikan sehingga guru memiliki acuan dalam mengukur pendidikan dan pembelajaran. Secara etimologis kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai *finish*. (Sudirman, et.all, 1992).

Sedangkan secara terminologis pengertian dapat diartikan sebagai berikut. Kurikulum merupakan sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah (Sudirman, et.all, 1992). Kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi kurikulum meliputi

kurikuler yang formal, dan kegiatan yang informal (ko kurikuler dan ekstrakurikuler) (S. Nastuion, 1989). *“A course of study organized by the content to be covered and the activities used to cover it is called as a curriculum. A curriculum for any course of study is described by its scope and sequence, the instructional events and learning experiences it encompasses and the methods by which these events and experiences are delivered”*. (Abbie Brown and Timothy D. Green, 2006).

Serangkaian pembelajaran yang disusun berdasarkan materi dan aktivitas terkait dengan pembelajaran yang dilakukan disebut sebagai kurikulum. Serangkaian pembelajaran tersebut dijelaskan dengan ruang lingkup materi serta urutan materi pembelajaran tersebut, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran serta metode penyampaian pembelajaran tersebut agar sesuai dengan tujuan dasar pelaksanaan pembelajaran yang disampaikan. *“A curriculum development is a more comprehensive process than ‘syllabus design’. It includes the processes that are used to determine the need of a group of learners, to develop aims or objectives for a program to address those needs, to determine an appropriate syllabus, course structure, teaching methods, and materials, and to carry out an evaluation of the language program that results from these processes”*. (Jack C. Richard, 2011). Teori ini dikutip dari penyusunan serta pengembangan kurikulum kebahasaan yang bisa juga diaplikasi secara general tentang apa yang dimaksud dan tercantum di dalam kurikulum.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang lebih mendalam dibanding menyusun suatu silabus. Sebelum munculnya kurikulum, dulu materi pembelajaran hanya disusun secara sederhana dengan suatu rangkaian materi yang akan diajarkan tanpa melihat apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa disebut sebagai *‘syllabus design’* muncul sebelum tahun 1960an. Kurikulum terdiri dari suatu step dimana kebutuhan peserta didik harus ditentukan, untuk menentukan dari apa yang dibutuhkan oleh peserta didik menjadi tujuan atau objektif pembelajaran yang mengarah ke dalam ketercapaian kebutuhan para peserta didik tersebut. Selain itu pula di dalam kurikulum harus pula ditentukan silabus apa yang sesuai, bagaimana susunan pembelajarannya, metode pengajarannya,

materi serta evaluasi keseluruhan dari proses awal penentuan kebutuhan siswa hingga pelaksanaan pembelajaran tersebut. *“A curriculum can be defined as a plan for action or a written document that includes strategies for achieving desired goals or ends”*. (Ralph Tyler and Hilda Taba, 1993).

Dalam pengertian kurikulum di atas diketahui bahwa kurikulum merupakan suatu aksi nyata yang tertuang ke dalam suatu dokumen tertulis tentang apa tujuan yang akan dicapai di awal dan di akhir pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ditargetkan di awal, ditentukan strateginya agar pada akhir pembelajaran tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, kurikulum 2006, sekarang ini kurikulum 2013. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Perubahan kurikulum disertai dengan tujuan pendidikan, setiap perubahan ada tujuan yang berbeda yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional.

Menurut Muhammad B. Ilyas, jati diri bangsa Indonesia adalah sebuah proyeksi yang tercermin pada perilaku masyarakat Indonesia pada umumnya yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila (2013: 39). Perilaku yang sesuai dengan nilai dalam Pancasila dan merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang sesungguhnya dalam konsep lain yakni identitas nasional. Kata identitas berasal dari kata *identity* (Inggris) yang memiliki pengertian harfiah tanda-tanda, ciri-ciri, atau jati diri yang melekat pada individu atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Identitas dalam antropologi memiliki pengertian sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi sendiri, golongan sendiri, kelompok, komunitas, atau negara sendiri.

Berangkat dari pengertian identitas ini, identitas tidak terbatas pada individu semata, tetapi berlaku pada suatu kelompok besar yang bernama bangsa. Sedangkan kata nasional atau

*nation* merupakan identitas yang dimiliki oleh kelompok yang lebih besar (*larger group*) yang diikat oleh kesamaan, kesamaan, baik fisik seperti budaya (*culture*), agama (*religion*), dan bahasa (*language*) maupun nonfisik seperti keinginan (*needs*), cita-cita (*goals*) dan tujuan (*purpose*). Himpunan kelompok inilah yang kemudian disebut dengan istilah identitas nasional atau identitas bangsa yang diharapkan pada akhirnya dapat melahirkan tindakan kelompok yang diwujudkan dalam bentuk pergerakan-pergerakan (*movement*) atau bentuk organisasi yang diberi atribut-atribut nasional (Sartono Kartodirdjo, 2005: 132).

Identitas Nasional dalam konteks Indonesia merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dari ratusan suku yang dihimpun dalam satu kesatuan Indonesia menjadi kebudayaan nasional dengan acuan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar dan arah pengembangannya. Dengan kata lain, hakikat identitas Nasional kita sebagai bangsa di dalam hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah Pancasila yang aktualisasinya tercermin dalam penataan kehidupan kita dalam arti lusa, contoh dalam aturan UU atau hukum, nilai-nilai etika dan moral yang secara normatif diterapkan dalam keseharian, sistem pemerintahan yang diidamkan, baik dalam tataran nasional serta internasional dan lain sebagainya (Sartono Kartodirdjo, 2005: 132).

Pengertian identitas nasional Nilai-nilai budaya tercermin di dalam Identitas nasional tersebut bukanlah sesuatu yang telah sempurna dalam kebekuan normatif dan dogmatis karena adanya hasrat menuju kemajuan yang dipunyai oleh masyarakat pendukungnya. Konsekuensi dan implikasinya adalah identitas nasional merupakan suatu yang terbuka untuk ditafsir dengan diberi makna baru (*new meaning*) sehingga tetap searah dan relevan serta fungsional dalam kondisi aktual (*actual condition*) yang berkembang dalam masyarakat. Muatan-muatan identitas nasional terdiri atas beberapa poin yaitu pandangan hidup bangsa (*viewpoint of the nation*), kepribadian bangsa (*national identity*), filsafat Pancasila, ideologi negara. Dasar-dasar negara, norma peraturan; *rule of law* (baca pengertian *rule of law*); hak dan kewajiban warga negara

demokrasi dan hak asasi manusia (HAM); Etika politik dan terakhir geopolitik Indonesia dan geostrategi ketahanan nasional (Suhartono, 2012: 89).

Berdasarkan muatan identitas pada paragraf di atas, terang bahwa pengertian identitas nasional adalah pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, filsafat Pancasila, serta sebagai ideologi negara sehingga memiliki kedudukan paling tinggi dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalamnya tatanan hukum yang digunakan di Indonesia. Dalam pengertian lain identitas nasional sebagai dasar negara yang merupakan norma peraturan yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh warga negara tanpa mengesampingkan *rule of law*, yang mengatur tentang hak dan kewajiban warga negara, demokrasi serta hak asasi manusia (HAM) yang berkembang semakin dinamis di Indonesia. Hal inilah yang menjadi etika politik yang kemudian dikembangkan menjadi konsep geopolitik dan geostrategi ketahanan nasional di Indonesia (Djoko Suryo, 2015: 32).

sebagai ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri. Ciri-ciri adalah suatu yang menandai suatu benda atau orang. Jadi *identity* atau identitas atau jati diri dapat memiliki dua arti identitas atau jati diri yang menunjuk pada ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang atau sebuah benda. Identitas atau jati diri dapat berupa surat keterangan yang menjelaskan pribadi seseorang dan riwayat hidup seseorang. Contoh Identitas Nasional Bangsa Indonesia: 1) bahasa nasional atau bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia, 2) bendera Negara yaitu Bendera sang merah putih, 3) lagu kebangsaan yaitu Indonesia Raya, 4) lambang Negara yaitu Pancasila, 5) semboyan Negara yaitu Bhineka Tunggal Ika, 6) dasar falsafah negara yaitu Pancasila, 7) konstitusi (Dasar Hukum) negara yaitu UUD 1945, 8) bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, 9) konsepsi wawasan nusantara, 10) kebudayaan daerah yang diterima sebagai kebudayaan nasional (Djoko Suryo, 2015: 39). Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di muka maka dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk: mengetahui realitas implementasi pendidikan karakter di SMK dalam mewujudkan jati diri bangsa, mengetahui ketercapaian implementasi

pendidikan karakter di SMK dalam mewujudkan jati diri bangsa.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan kriteria evaluasi yang standar. Penelitian ini adalah penelitian pendidikan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam metodologinya. Studi ini menggunakan desain yang longgar untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bisa muncul, tetapi kondisi yang tepat dari kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak bisa diramalkan sebelumnya. Desain di sini merupakan rencana antisipasi terhadap kemungkinan, dan bila kemungkinan itu muncul, desain bisa disesuaikan secara tepat dalam pelaksanaannya. Penampilan studi selanjutnya dibentuk oleh sejumlah interaksi yang selalu tetap terbuka sepanjang waktu.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian dengan strateginya yang cocok dan relevan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kuantitatif dan kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna. Sedangkan strategi penelitiannya adalah menggunakan pendekatan hermeneutik dengan jenis kajian sistemik terhadap gejala-gejala yang ditemukan di lapangan baik kualitatif maupun kuantitatif terkait dengan implementasi program pendidikan karakter di SMK untuk mewujudkan jati diri bangsa.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berasal dari instrumen angket tertutup yakni: data seputar tingkat implementasi pendidikan karakter di SMK untuk mewujudkan jati diri bangsa. Data tersebut diharapkan dapat memberi gambaran tentang realitas program pendidikan karakter di SMK. Sedangkan data kualitatif berdasarkan hasil angket terbuka yang memberi kesempatan pada responden untuk mendeskripsikan program pendidikan karakter di SMK dalam mewujudkan jati diri bangsa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik FGD (*focus group discussion*) yang dilaksanakan SMK 2 Depok Kecamatan Depok dengan mengundang beberapa kepala sekolah dan guru dari

beberapa kecamatan lain di Sleman dan Kota Yogyakarta.

Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan untuk kepentingan pemaknaan dengan menganalisis data hasil Analisis isi dilakukan terutama untuk melihat sejauhmana tingkat koherensi berbagai temuan data kuantitatif dan data kualitatif tentang implementasi pendidikan karakter di SMK dalam mewujudkan jati diri bangsa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis interaktif* (Miles dan Huberman, 1984: 23). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Nilai Karakter di SMK

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menerangkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), selanjutnya akan disebut SMK merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dalam riset pendidikan, SMK merupakan salah satu wilayah kajian pendidikan. SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar lulusannya siap bekerja dalam bidang tertentu (Usman, 2010: 11).

Tujuan umum pendidikan di SMK menurut



Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah: 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; 3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan 4) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien (Surapranata, 2016: 49).

Tujuan khusus pendidikan di SMK adalah sebagai berikut: 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan 4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih (Usman, 2010: 95). Keempat tujuan tersebut jika diidentifikasi berdasar spesifikasi kekhasan model pendidikannya, maka pendidikan kejuruan pada dasarnya bertujuan menyiapkan calon tenaga ahli yang siap pakai untuk kepentingan yang mendesak di berbagai sektor yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya dunia industri. Sektor-sektor riil dan dunia usaha adalah mitra SMK untuk menyerap luaran secara proporsional. Untuk itu, diperlukan kebijakan untuk menjadikan SMK sebagai jenjang sekolah yang meluluskan tenaga kerja yang siap pakai (Dufour, 2005: 29-32).

Sedangkan fungsi pendidikan di tingkat SMK adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sekolah Menengah Kejuruan

menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja. Menurut Surapranata (2016: 17), pendidikan menengah kejuruan berfungsi: 1) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur; 2) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; 3) membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat; 4) meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; 5) menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi; dan 6) meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nurani, sebagai upaya pembinaan terhadap nilai yang ada pada diri manusia dalam hal ini siswa, berkembang menjadi perilaku dan cara lembaga sekolah menanamkan karakter terhadap siswa. Nilai nurani meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian sehingga bisa melakukan komunikasi yang baik antara satu dengan yang lainnya tanpa ada perbedaan. Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruknya yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Zakiah & Rusdiana, 2014, p.15). kaitannya dengan nilai-nilai karakter maka peneliti mencoba menjelaskan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di sekolah ini yaitu dengan Pak Agus, beliau adalah Wakasek Humas yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa seperti yang dijelaskan berikut ini: dengan segala macam fersinya sampai dengan tema pengembangan sekolah kita sebagai sekolah kepemimpinan *school of the leadership* sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah kepemimpinan, maksudnya bukan dalam artian bukan kepemimpinan formal saja tapi kepemimpinan dalam artian

lebih luas termasuk memimpin dirinya sendiri. Kemudian sekolah melatih anak-anak dengan suatu program-program kegiatan kira-kira mendukung merekomendasikan misalnya, kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan sekolah hanya memberikan pendampingan. Jadi, misalnya ulang tahun sekolah, ulang tahun sekolah dilaksanakan oleh siswa tapi sekolah memberikan tim namanya tim pendampingan, kegiatan-kegiatan seperti kunjungan lapangan misalnya kemudian sekolah juga akan memberikan dampingan, dan ini antara lain untuk kemandirian tadi sehingga si anak akan mampu memimpin dirinya sendiri (W1/AW/26/07/19).

Secara garis besar, pembelajaran nilai di SMK dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran. Dengan kata lain, nilai diajarkan dan diuraikan berawal dari pembelajaran dan kode etika nilai untuk dipahami oleh siswa melalui pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMK yang menyatakan bahwa: Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa bagi saya yang paling utama yang saya ajarkan yaitu karakter kedisiplinan, lalu yang kedua itu kejujuran, karena bagi saya kedua nilai tersebut sangat penting untuk siswa, misalnya disiplin waktu baik waktu belajar, waktu datang ke sekolah dengan tepat waktu, kemudian jujur dalam berbuat baik di lingkungan sekolah terutama kepada kedua orang tua. Dengan memiliki nilai-nilai karakter tersebut tentu peserta didik akan memiliki akhlak mulia sebagaimana yang dilakukan oleh siswa di sekolah ini, misalnya memberi salam ketika bertemu, mencium tangan guru, tutur kata yang baik (W2/BS/28/07/19).

Tujuan utama menanamkan kedisiplinan pada siswa bukan memberikan rasa takut pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya (Naim, 2012, p.148). Nilai-nilai karakter di SMK yang ditanamkan oleh Bapak/Ibu guru pada siswanya bisa dikatakan beragam sehingga terintegrasi semua, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Isdiono salah satu guru yang mengajar mata pelajaran sejarah, yang mengatakan bahwa nilai-nilai karakter itu terintegrasi semua yang kita tanamkan, misalnya kejujuran, keadilan, kedisiplinan, religius, sopan santun, mandiri,

kreatif, sehingga dengan kita menanamkan nilai-nilai karakter tersebut siswa memiliki akhlak yang baik. (W3/YS/28/07/19).

Berkaitan dengan pendapat Bapak/Ibu guru di atas sangat relevan dengan pendapatnya Lickona (2014, p.65) bahwa kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di sekolah. Jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, mencurigai, atau mencuri dari orang lain merupakan sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain.

Nilai-nilai karakter merupakan kewajiban bagi pengajar agar selalu menanamkan dan mengajarkan pada siswa dengan tujuan agar siswa menjadi siswa yang paham terhadap pentingnya nilai-nilai karakter, dan menjadi siswa yang berkarakter mulia. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah ini dapat kita ketahui melalui wawancara pada waktu peneliti melakukan penelitian di SMK di Yogyakarta yaitu, nilai-nilai karakter yang kami tanamkan pada siswa seperti, religius, terkait dengan ketuhanan itu baik dengan keyakinan karena kalau seseorang agamanya bagus maka kehidupannya juga pasti bagus, dan itu yang saya lakukan, kemudian setiap awal semester saya tidak pernah langsung masuk ke materi tapi mengajari anak-anak bahwa yang paling penting sebenarnya bagaimana kita melaksanakan perintah-perintah Tuhan. . (W3/YS/28/07/19).

Dari hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapatnya Marzuki (2015, p.69) bahwa dalam keluarga, orang tua yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak. Di keluarga inilah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan akhlak (karakter) di samping juga mendapat sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orang tuanya, seperti tentang cara bertutur kata, berpikir, dan bertindak. Orang tua yang menjadi model utama dan pertama dalam hal pendidikan karakter.

Mengingat pendapat di atas, nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh Bapak/Ibu guru di SMK adalah nilai-nilai karakter kejujuran sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Rudi yaitu, nilai-nilai karakter yang terpenting yang saya tanamkan adalah kejujuran, karena seperti halnya ketika melakukan ujian kita tidak hanya mencari nilai

atau poin saja tapi tetap kita utamakan kejujuran dalam hal mengerjakan karena memang yang didapat di sekolah itu tidak hanya nilai tapi yang lebih penting juga adalah ilmunya, dan kejujurannya. Kejujuran seperti yang dilakukan oleh siswa akan berdampak positif bagi mereka sendiri karena kalau mengawali sesuatu hal yang baik itu pasti akan banyak hal yang baik pula yang kita dapatkan, misalnya orang lain akan senang terhadap orang yang jujur, dan Alhamdulillah semua siswa di sini mereka sangat-sangat jujur. (W4/IY/30/07/19)..

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi sehingga jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Lickona, 2014, p.77).

Unsur-unsur nilai tersebut menjadi tanggung jawab untuk menciptakan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah sehingga tercipta siswa yang memiliki sikap yang baik, tanggung jawab serta disiplin dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Isti yaitu, nilai-nilai karakter utama yang ditanamkan pada siswa adalah tanggung jawab, kemudian selain tanggung jawab yang penting juga adalah kejujuran, sikap kepemimpinan, dan itu tampak sekali yang kita terapkan di sekolah ini, dan ini bisa terbukti dengan *event-event* yang dikemas oleh siswa sehingga mereka sukses, kemudian Bapak/Ibu guru tinggal mendampingi saja. Jadi, semua yang jalani itu adalah siswa, seperti itu. (W3/YS/28/07/19).

Sikap hormat, dan bertanggung jawab inilah yang membentuk inti dari moralitas publik secara universal. Kedua nilai ini memiliki kelayakan obyektif dan dapat ditunjukkan fungsinya terhadap kebaikan individu maupun kebaikan seluruh masyarakat. Nilai sikap hormat dan tanggung jawab ini sangat penting untuk membangun kesehatan pribadi, menjaga hubungan interpersonal, membangun masyarakat yang demokratis dan

berperikemanusiaan serta membentuk dunia yang adil dan damai Lickona (2014, p.61).

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Triatmanto, 2010, p.192).

## 2. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK merupakan serangkaian program kegiatan belajar siswa di luar jam pelajaran terprogram, yang dimaksudkan untuk meningkatkan cakrawala berpikir siswa dalam menumbuhkan bakat, dan minat serta semangat pengabdian pada masyarakat. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan untuk memperoleh pengetahuan baru yang nantinya dapat diadopsi atau dikorelasikan dengan pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK ini, bagaimana upaya menumbuhkan pemahaman nilai-nilai karakter atau akhlak yang baik pada siswa, sebagaimana upaya menumbuhkan pemahaman tentang toleransi, berdisiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Upaya menumbuhkan pemahaman ini merupakan imbas dari keyakinan dalam mengartikan dan memahami hakikat mengajar dan mendidik. Adanya kegiatan tersebut untuk mendidik siswa menumbuhkan karakternya sebagaimana persepsi Pak Ilyas mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan karakter siswa, seperti etos kerja, misalnya siswa ketika mereka mau melakukan pentas besar mereka harus dengan

kerja luar biasa dengan pengorbanan, dengan kombinasi kerja sama. Oleh karenanya, Itu semua termasuk penumbuhan karakter, termasuk sportivitas olahraga juga, kemudian rasa keindahan di seni. Saya pikir dalam kegiatan ekstrakurikuler itu ada semua yaitu bagaimana siswa bekerja dengan tekun, kemudian siswa juga belajar untuk beretika, jujur, dan bertoleransi. Kemudian, yang mengikuti kegiatan ini bukan hanya siswa yang muslim tapi yang non muslim juga. Jadi, toleransi itu penting, kemudian religiusnya artinya, ketika waktunya shalat siswa harus shalat dulu setelah itu baru melanjutkan kegiatannya. (W1/AW/26/07/19).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari sekolah secara keseluruhan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan di luar jam pelajaran dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menambah serta mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa secara maksimal, mengembangkan pengetahuannya di bidang seni budaya yang diminatinya dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (Priyanti, Toruan, Sudarman, 2014, p.71).

Peran guru dan kepala sekolah SMK dalam pendidikan karakter siswa adalah sebagai fondasi awal untuk membentuk pribadi siswa sehingga menjadi siswa yang berkompeten baik dibidang akademik maupun non akademik. Untuk menanamkan karakter bukan hanya melalui kegiatan intra kurikuler namun penanaman pendidikan karakter dilakukan di kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yaitu, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendidik siswa berkarakter yaitu pramuka, dan itu wajib untuk kelas X. Dalam pramuka itu kita (siswa) banyak mendapat ilmu dan pengalaman karena dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka kita juga diajarkan oleh kakak senior kita itu bagaimana kita bertanggung jawab dalam perbuatan, terus bagaimana kita beretika, sopan santun terhadap orang tua, guru, teman, kemudian bagaimana kita hidup bertoleransi dengan teman yang memiliki perbedaan suku, artinya di situ kita diajar untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan baik di

sekolah, di rumah, dan di masyarakat. (W2/BS/28/07/19).

Pendidikan Kepramukaan dapat didefinisikan sebagai proses pembinaan dan pengembangan aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik pramuka melalui berbagai kegiatan yang edukatif dan menyenangkan agar pramuka menjadi warga negara yang berkarakter dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*), sehingga kegiatan Pramuka mendapatkan ilmu serta berbagai materi yang diajarkan dalam Gerakan Pramuka (Wiyani, 2014, p.152).

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK ini tentu akan dapat memacu semangat siswa untuk berpartisipasi, kemudian tidak terlepas juga dari partisipasi kakak seniornya yang mampu membimbing dan mengayangi selama kegiatan ini berlangsung. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh siswa yaitu, ekstrakurikuler yang wajib untuk diikuti yaitu Pramuka, kalau yang tidak wajib itu baris-berbaris di sini namanya Bayangkara Padmanaba. Jadi, kalau di Pramuka kita tetap diajarkan untuk beretika kemudian dalam baris-berbaris kita juga diajarkan untuk disiplin, baik dalam berpakaian maupun berdisiplin dalam tata tertib, kemudian tata krama biar kita saling menghormati, dan atau etika sopan santun, itu yang paling penting. Intinya kegiatan ekstrakurikuler itu banyak pelajaran yang kita dapatkan terutama mengenai karakter. (W3/YS/28/07/19). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler itu tentu memiliki makna dan fungsi tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh Ratnasari, & Suharningsih (2013, p.382) yaitu: (a) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkahkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik, (b) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab peserta didik, (c) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan, (d) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Pendidikan karakter di SMK tidak hanya didapatkan dalam intrakurikuler atau proses belajar mengajar yang dilakukan pada saat jam

sekolah, namun pendidikan karakter juga bisa dipelajari dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler karena dalam kegiatan tersebut terdapat berbagai macam kegiatan yang akan mengasah kemampuan siswa, seperti Paskibraka, pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka merupakan kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka mengajarkan mengenai latihan baris-berbaris namun di dalamnya termuat juga materi kepemimpinan dan organisasi. Paskibraka merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bela negara, kepeloporan dan kepemimpinan, berdisiplin dan berbudi pekerti luhur dalam rangka *character building* generasi muda Indonesia (Ratnasari & Suharningsih, 2013, p. 380).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program jam pelajaran biasa guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa, serta dapat menanamkan nilai-nilai karakter atau akhlak yang baik sehingga dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan mampu menumbuhkan dan mengembangkan motivasi internal dalam diri siswa menuju ke arah terbentuknya prestasi belajar yang tinggi serta kemampuan untuk beradaptasi dengan baik. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut maka jelas akan menambah khazanah pemikiran, dan ilmu bagi siswa itu sendiri karena melalui pengalaman siswa akan mendapatkan ilmu yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler.

### 3. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMK

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih siswa untuk berkompeten baik dalam bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru adalah ujung tombak untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa, terutama mengenai afektif dalam hal ini pendidikan karakter. Yusra (2013, p.127) mendefinisikan guru adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan

memberi penilaian dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hal ini senada dengan isi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa Guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih jauh Roqib & Nurfuadi (2009, p.11) mengemukakan bahwa guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat, dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.

Keberhasilan guru SMK dalam pendidikan karakter pada siswa itu tidak terlepas dari bagaimana cara guru melakukan suatu komunikasi yang baik dengan siswanya, dan menemukan metode yang menarik dalam belajar sehingga antara guru dengan siswa tidak ada jarak antara mereka bahkan diantara guru dan siswa peneliti melihat bagaimana hubungan antara anak dengan orang tua. Pendidikan karakter di SMK di Yogyakarta telah tercermin dalam ruang lingkup kehidupan siswa di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, sangat relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru yaitu, kami selalu menghormati setiap perbedaan yang dimiliki oleh guru, dan siswa. Dengan demikian, anak-anak itu dituntut untuk saling menghargai antara sesama contohnya saya sebagai guru matematika memperlakukan mereka sama meskipun non muslimnya sedikit saya tetap memandang mereka sama. (W1/BW/26/07/19).

Sikap toleransi tersebut dapat dimaknai dengan: (1) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (2) menghormati orang lain yang berbeda dengannya, (3) mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif

(Marzuki, 2015, p.105). Dengan adanya sikap toleransi tersebut maka siswa-siswa diharapkan memperhatikan akan perbuatannya, bagaimana agar semuanya memiliki hati yang bersih untuk selalu berbuat baik kepada teman, guru-guru, dan lebih-lebih pada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter yang ditumbuh kembangkan oleh pihak sudah tercantum dalam kurikulum 2013 yang mana para guru memberikan pelajaran bukan hanya kemampuan kognitif saja namun yang lebih penting adalah kemampuan afektifnya atau sikap. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh responden yaitu, kalau saya pribadi kaitannya dengan peran guru dalam pendidikan karakter siswa kita tidak usah banyak ngomong tapi berusaha menjadi model yang baik, artinya saya berusaha semaksimal mungkin untuk tidak melanggar, saya semaksimal mungkin untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya semaksimal mungkin untuk taat terhadap norma yang berlaku, dan berusaha semaksimal mungkin menjadi guru yang beretika, dan kalimat yang singkat adalah saya berusaha menjadi orang yang lebih dewasa daripada anak-anak (siswa) dan kalau saya marah sama anak-anak itu jangan harap pendidikan karakter itu baik, dengan berbuat begitu secara tidak langsung kita telah berperan dalam pendidikan karakter siswa . (W3/YS/28/07/19).

Pernyataan di atas sangat relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Sjarkawi (2011, p.33) yang menyatakan bahwa kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Selain itu, upaya untuk menanamkan karakter pada siswa dengan mengutamakan kultur bahasa Jawa karena memang kultur Jawa itu dikenal dengan kultur yang baik, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu guru yaitu, saya guru bahasa Jawa yang ada kaitannya dengan budi pekerti saya selalu menanamkan karakter pada siswa. Pelajaran bahasa Jawa itu terselip atau diberikan kepada anak mengenai karakter, sikap sopan santun (patrat), artinya itu sangat penting untuk membekali siswa terutama untuk kalangan SMK. Dengan demikian, tugas saya sebagai guru adalah mengajak dan mendidik siswa.

Dengan begitu, kita telah berperan dalam pendidikan karakter siswa itu bukan hanya di sekolah juga tapi dalam kehidupan rumah tangga juga. . (W4/IY/29/07/19).

Dari hasil wawancara tersebut senada dengan hasil penelitian oleh Idrus (2012, p.128) yang berjudul *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa* yang mengemukakan bahwa dalam hal kesopanan bertutur, orang tua dalam masyarakat Jawa akan mengajarkan anak untuk berbicara dengan penuh kesopanan, baik terhadap orang tua, orang yang lebih tua, ataupun dengan orang lain. Perilaku tersebut juga diajarkan pada anak mereka yang masih bayi, saat ada orang lain yang menyapa mereka.

Menyimak pendapat di atas, kaitannya dengan peran guru dalam pendidikan karakter siswa, hal ini sangat relevan dengan pendapat siswa yang menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter siswa guru pasti banyak membantu misalnya untuk kegiatan non akademik kita dalam setiap menjalankan kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler, *event* ataupun komunitas kita selalu dibimbing sama gurunya. Dengan melalui bimbingan tersebut, guru sudah menanamkan kepedulian terhadap kita. Lalu untuk bagian akademik menggunakan kurikulum 2013. Jadi kebanyakan yang ditekankan itu peran aktif siswa, dengan metode seperti itu otomatis siswa dipacu supaya mereka dapat termotivasi sendiri. . (W3/YS/28/07/19).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa segenap pimpinan sekolah, guru, karyawan, petugas parkir atau kebersihan sekalipun, dan masyarakat, secara bersama-sama punya kewajiban untuk membangun kultur sekolah dengan karakter yang baik (Sudrajat, 2011, p.54). Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan karakter siswa tentu setiap guru memiliki cara tersendiri atau metode tersendiri sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Wulan yaitu saya lebih ke mata pelajaran dalam arti proses belajar mengajar. Jadi, ketika dalam kelas saya terapkan lebih baik ketika saya ada di luar kelas, karena ketika dalam kelas kita bisa punya banyak waktu untuk siswa sehingga peran kita dalam pendidikan karakter siswa itu bisa kita terapkan secara langsung, misalkan ketika ada siswa yang duduk di atas meja kita bisa menegurnya langsung bahwa hal itu tidak baik, setelah kita menegurnya anak-anak itu tidak mengulangi

hal seperti itu. Melalui pembelajaranlah kita bisa menanamkan karakter pada siswa ketika mereka berbuat salah kita langsung menasihatinya . (W3/YS/28/07/19).

Pernyataan dari guru tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti siswa memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shalih, baik secara pribadi maupun sosial (Akhwan, 2014, p.63).

Untuk mencapai pendidikan karakter yang mulia tentu ada kerja sama antara orang tua murid dengan lembaga formal atau sekolah hal ini tentu merupakan pijakan awal untuk mencapai siswa yang berkarakter. Peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter siswa adalah harapan terbesar untuk siswa, seperti halnya di sekolah sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru, kita bekerja sama dengan segala pihak baik pihak eksternal maupun internal dalam arti orang tua siswa dan guru, kemudian komite sekolah juga mendukung misalnya pendanaan kemudian alumni sekolah, dan alumni kami selalu bersatu membuat satu organisasi namanya keluarga besar alumni PADMANABA untuk menanamkan karakter pada siswa. . (W2/BS/28/07/19).

Dari pendapat di atas sedikit relevan dengan hasil penelitian Koni (2014, p.183) yang mengemukakan bahwa diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah agar bisa menghantarkan anak didik dalam upaya mencapai keberhasilan belajar serta mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya, meraih prestasi dan menjunjung tinggi budi pekerti. Sebagaimana tugas guru untuk memberikan pemahaman tentang budi pekerti di sekolah, hal ini juga menuntut peran serta orang tua secara aktif untuk mengawal anak dalam mengaplikasikan nilai-nilai budi pekerti dalam kesehariannya di rumah. Terdidiknya siswa yang berakhlak mulia atau berkarakter itu tidak terlepas dari peran guru dan kepala sekolah. Namun, di luar daripada itu yang berperan penting adalah orang tua

murid sehingga antara sekolah dengan orang tua murid atau masyarakat saling membantu untuk mendidik siswa agar mereka memiliki akhlak yang baik hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru yaitu, peran keluarga, orang tua siswa, selain itu masyarakat yang ikut berperan aktif juga dalam menanamkan suatu karakter pada siswa, karena waktu di sekolah terbatas waktunya. Jadi, siswa menatap muka sama gurunya itu cuman pada waktu pembelajaran di sekolah. Selain itu, yang bertanggung jawab penuh yaitu keluarga, orang tuanya, dan masyarakat yang berperan aktif atau bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan karakter mereka (siswa) . (W4/IY/29/07/19).

Hubungan antara berbagai macam kegiatan ini sangat mendorong untuk membangun peradaban yang berbudi luhur. Kebaikan individu adalah sarana untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dalam hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Marzuki (2015, p.89) bahwa Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia bermartabat (berkarakter mulia), siswa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mereka. Pendidikan seperti ini dapat memberi arahan kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (mata pelajaran) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak bisa terlepas dari peran orang tua dan masyarakat yang menjadi lingkungan siswa. pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua dan masyarakat dengan berbagai bentuknya demi keberhasilan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh lembaga formal atau sekolah. Hal ini dapat kita lihat sebagaimana yang dikatakan oleh guru yaitu, peran keluarga, orang tua siswa, selain itu masyarakat yang ikut berperan aktif juga menanamkan karakter pada siswa, karena waktu di sekolah terbatas waktunya. Selain itu, yang bertanggung jawab penuh yaitu keluarga,

orang tuanya, dan masyarakat yang berperan aktif atau bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan karakter mereka (siswa). (W3/YS/28/07/19).

Mengajari siswa menjadi warga negara yang baik, peduli, dan memiliki semangat publik di sekolah, masyarakat, negara, dan dunia adalah salah satu penawar yang menjanjikan untuk mengobati individualisme yang egois yang melanda budaya kita. Pendidikan kewarganegaraan partisipatif ini membuat siswa belajar untuk peduli dengan memberi pelayanan (Lickona, 2014, p.410). Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan cara integrasi pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan, pesantren kilat, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi salam, dan shalat berjamaah sebagaimana yang dikatakan oleh guru yaitu, shalat zuhur secara berjamaah yang dilakukan oleh siswa itu adalah pembelajaran religiusitas kita bukan paksaan. Jadi, sama dengan disiplin juga. Jadi, kita lebih menciptakan suatu kesadaran seperti kajian juma'at pagi seperti yasinan, dalam kegiatan ini kita tidak melakukan presensi disitu artinya kalau ada anak yang tidak datang itu tidak masalah maka tidak semua siswa bisa mengikuti kegiatan itu, tapi dengan cara itu akan lebih bagus karena kesadaran keagamaan mereka akan lebih baik, jadi istilahnya menumbuhkan budi pekerti karena sekolah sudah memfasilitasi untuk tumbuhnya budi pekerti itu. (W3/YS/28/07/19).

Shalat zuhur tersebut merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan oleh umat muslim sebagaimana yang dilakukan juga oleh siswa yang muslim di SMK. Selain itu, adapun kegiatan yang lain yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai moral, agama, akhlak atau karakter dengan melakukan yasinan setiap Jum'at pagi, kemudian kegiatan lain juga adalah pembekalan Bimbingan dan Konseling, serta kerohanian. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama

dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Marzuki, 2015, p.23).

Menumbuhkan pemahaman nilai-nilai agama sopan santun dalam upaya membiasakan siswa untuk selalu mencium tangan gurunya tiap kali bertemu, dan mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru, orang tua, dan teman-temannya merupakan kebiasaan atau awal perbuatan yang baik untuk bersilaturahmi atau berkomunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai utama yang ditanamkan adalah kejujuran misalnya, kejujuran dalam berbuat, kejujuran terhadap sesama siswa, guru, orang tua, dan kepala sekolah seperti itu, tapi nilai yang lain yang lebih penting juga yaitu kedisiplinan, misalnya disiplin dalam berpakaian, memakai pakaian yang sudah ditentukan oleh sekolah, kemudian disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, disiplin untuk tepat waktu dalam segala hal, termasuk datang ke sekolah, dan memiliki sikap toleransi terhadap sesama teman tanpa membedakan kultur dan budaya. (W1/BW/26/07/19).

Pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung (Ghufron, 2010, p.17). Dengan demikian, siswa dapat menerima penanaman kesadaran dan sikap untuk memuliakan Sang Penciptanya yang telah menggerakkan umat manusia, termasuk para siswa, berupa seluruh alam yang dapat diteliti melalui ilmu-ilmu yang bersangkutan, terutama kaitannya dengan pendidikan karakter siswa sebab siswa adalah generasi bangsa yang harus dididik akhlaknya sehingga bisa mewujudkan bangsa yang makmur.

#### **4. Peran kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa SMK**

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang guru yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk mengepalai dan memimpin suatu organisasi belajar atau tempat dimana proses pembelajaran terjadi. Kepala sekolah pemimpin yang merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah



tercapainya tujuan. Kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi bawahan dalam sebuah proses interaksi yang bertujuan untuk mencapai suatu organisasi yang baik dalam lingkungan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat menunjang akan tercapainya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Untuk menciptakan sekolah yang efektif dan efisien, kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkatan sekolah dan ujung tombak utama dalam mengelola pendidikan diharapkan mampu memegang tugas dan bertanggung jawab memegang peran aktif dalam memajukan sekolah / lembaga pendidikan (Anci, 2014, p.12).

Kepala sekolah merupakan sosok yang mampu ditiru oleh guru siswa, dan *stakeholders* terutama peranya dalam pendidikan karakter siswa. kepala sekolah memainkan peranan penting dalam menentukan arah, proses, dan pelaksanaan terhadap pendidikan karakter di sekolah. Lickona (2014, p.273) menegaskan bahwa tugas utama sekolah adalah melaksanakan pembelajaran. Bagaimana sekolah dapat membantu siswa agar mengerjakan pekerjaan belajar ini dengan serius, melakukannya dengan segenap kemampuan, dan membangun kualitas karakter yang inheren dengan kapasitas untuk bekerja dengan baik.

Peran kepala SMK dalam pendidikan karakter siswa di jelaskan oleh pak Agus yaitu yang kepala sekolah tidak bekerja sendirian, kepala sekolah melaksanakan tugas koordinasi, tugas kepemimpinan, tugas manajemen, tugas pengelolaan sehingga nanti pelaksanaan pendidikan karakter ujung tombaknya adalah semua stikologis sekolah. kepala sekolah, selain itu juga melalui agen-agensya yaitu ada guru, staf-stafnya pembantunya dan semuanya dan itu semuanya dikemas dalam satu program kerja sekolah sehingga guru-guru yang bekerja akan bertemu dalam program atau mekanisme kerja tersebut. Kepala sekolah sebagai tanggung jawab tunggal sekolah ini yang bertanggung jawab atas semua program yang berlangsung mengenai pendidikan karakter, beberapa program memang menjadi tanggung jawab kepala sekolah namun kepala sekolah membentuk tim kerja disitu dan yang

melaksanakannya tim kerja itu nanti kepala sekolah akan melaksanakan fungsi-fungsi pengendalian, tim kontrol setelah evaluasi (W1/BW/26/07/19).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah SMK harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Emiasih, 2011, p.217). Untuk menciptakan sekolah yang maju dan berkembang dalam berbagai macam aspek itu tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Kepala sekolah adalah sebagai ujung tombak dalam keberhasilan sekolah yang dipimpinnya apalagi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter tentu dalam hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam menanamkan karakter pada siswa yaitu kepala sekolah tidak langsung ya berperan dalam pendidikan karakter siswa tapi beliau membuat peraturan, membuat visi misi sekolah lewat, seperti misi sekolah pada poin yang ketiga yaitu menumbuhkan siswa SMK sebagai anak Indonesia yang memiliki iman dan takwa, budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan, saling menghargai, dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional. Dengan begitu, kepala sekolah bisa menanamkan pendidikan karakter selebihnya nanti diajarkan oleh guru. Jadi, walaupun kepala sekolah tidak berperan secara langsung dengan melalui visi misi tersebut kepala sekolah berperan dalam pendidikan karakter siswa-siswanya (W1/BW/26/07/19).

Implementasi pendidikan karakter di SMK adalah menentukan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Visi dan misi lembaga pendidikan menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah mencoba memetakan momen-momen khusus yang dapat terjadi dalam lingkup pergaulan di sekolah

yang dapat menjadi tempat praktis pendidikan karakter itu dapat dilaksanakan (Buchory & Swadayani, 2014, p.239). Lebih lanjut peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa dapat disimak sebagaimana yang dikemukakan oleh siswa yaitu memberikan instruksi langsung kepada guru bagaimana guru itu mengajarkan pada siswa misalnya bagaimana untuk saling bekerja sama, saling tegur sapa, memberi salam, baik terhadap sesama teman, karyawan, dan guru, berlaku baik pada kedua orang tua, serta berlaku baik kepada seluruh warga sekolah. Jadi, peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa kepala sekolah itu meskipun tidak langsung bertatap muka di kelas, tapi dengan cara seperti tadi bagi saya itu sangat bagus (W1/BW/26/07/19).

Membentuk karakter siswa sebaiknya kepala sekolah menerapkan strategi keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional dan mutu, serta pemberdayaan seluruh warga sekolah. Guru sebaiknya menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan kalbu. Orang tua dan masyarakat sebaiknya menerapkan strategi komunikasi dan kemitraan efektif (Suriyansyah & Aslamiah, 2015, p.245). Mengenai peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh siswa yaitu dengan melalui upacara, misalnya kita tidak hanya disuruh untuk rajin belajar namun kita juga tetap diberikan bimbingan berupa moral yaitu disiplin, sopan santun, taat kepada kedua orang tua, tanggung jawab, kemudian yang paling besar adalah kita diberikan motivasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang kreatif di sekolah dan itu terbukti bahwa dengan adanya beberapa nilai-nilai karakter dan motivasi tersebut pasti akan tertanam karakter pada kita. (W1/BW/26/07/19).

Hal ini senada dengan fungsi kepala sekolah yaitu, (1) kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor dalam implementasi pendidikan karakter, (2) wakil kepala sekolah adalah membantu kegiatan kepala sekolah dalam: (a) pelaksanaan, (b) pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengarahan, (c) pengawasan terhadap ketenangan, (d) penilaian, identifikasi, dan pengumpulan, serta (e) menyusun laporan implementasi pendidikan karakter (Buchory & Swadayani, 2014, p.242).

Sesuai dengan pernyataan di atas kaitannya dengan peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa sangat relevan dengan pendapat salah satu siswa yang, yaitu peran kepala sekolah seperti memberikan atau menyerahkan sepenuhnya kepada guru, selain itu kepala sekolah juga memberikan arahan pada kita waktu upacara, kepala sekolah selalu menasihati kita agar kita selalu tekun untuk beribadah, taat kepada guru, orang tua, bersikap jujur, kemudian berperilaku baik terhadap sesama teman. Selain itu, kita juga selalu diingatkan agar tetap terus bersemangat dalam belajar. Kemudian yang paling besar adalah kita di sekolah ini ada namanya baca yasinan tiap jum'at pagi, itu kegiatan yang paling menyentuh sebab itu menyangkut tentang agama, akhlak, dan karakter kita (W4/IY/29/07/19).

Lebih jauh Lickona (2014, p.415) menegaskan untuk menciptakan budaya sekolah agar memiliki moral positif ada lima unsur yang perlu dilakukan yaitu; (a) kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah, (b) disiplin dalam lingkungan sekolah yang memberi teladan, mendorong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai seluruh lingkungan sekolah, (c) kesadaran komunitas di seluruh lingkungan sekolah, (d) organisasi siswa yang melibatkan para siswa dalam mengurus diri sendiri dan menumbuhkan perasaan "ini adalah sekolah kami, sehingga kami bertanggung jawab untuk menjadikan sekolah terbaik", dan (e) menjunjung arti penting moralitas dengan memberi waktu khusus untuk menangani urusan moral.

Sekolah merupakan lembaga formal bagi siswa untuk mencari ilmu. Di sekolah siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif, psikomotorik, tapi yang lebih penting adalah afektifnya. Untuk mencapai hal tersebut tentu ada peran di lembaga sekolah terutama dalam hal ini adalah kepala sekolah. Terbentuknya karakter atau akhlak siswa tidak terlepas dari peran kepala sekolah karena kepala sekolah adalah pembimbing, pengayom, dan memberikan yang terbaik buat siswanya. Inilah pentingnya peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa, sebab kepala sekolah adalah pelopor bagi guru, siswa, karyawan khususnya untuk kemajuan dan kebaikan bagi sekolah.

## Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter siswa di SMK peran guru sangat besar yakni sebagai berikut; (a) sebagai pendidik yaitu, peran yang berkaitan dengan tugas memberikan bantuan dan dorongan terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat; (b) sebagai teladan yaitu, guru menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa (c) motivator yaitu, dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik; (d) sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar yaitu, setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan pada siswa; (e) pelajar yaitu, guru selalu mendidik karakter dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas kemanusiaan. Sedangkan peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa yaitu sebagai (a) manajer yaitu, sebagai penentu kebijakan yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan siswa terkait pendidikan karakter; (b) sebagai pemimpin yaitu, memberikan petunjuk dan pengawasan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi; (c) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa; (d) membentuk dan mendukung kerjanya tim budaya sekolah dan karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter lingkungan sekolah. Selain itu, peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa yaitu sebagai berikut: (a) manajer yaitu, sebagai penentu kebijakan yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan siswa terkait pendidikan karakter; (b) sebagai pemimpin yaitu, memberikan petunjuk dan pengawasan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi; (c) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Maarif. (2006). *Kearifan sang profesor: bersuku-suku bangsa untuk kenal-mengenal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Jurnal El-Tarbawi*, 61-67.
- Anci, R. (2014). Menuju kepala sekolah yang profesional. *Jurnal Ekspose* Vol. XXIII, 2, 12-22.
- Al Ghazali. (2010). *Paduan Akhlak dan Hati*. Jakarta: Ghalia.
- Ali Ibrahim Akbar. (2009). *Praktik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Puspa Warna.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational research: an introduction*. New York & London: Longman.
- Berkowitz, dalam *Goodcharacter.com*, (2010) "Morality Normativity, and Society". Oxford New York: Oxford University Press. Cet. II.
- Brown, Abbie and Green, Timothy D. (2006). *The Essentials of Instructional Design 'connecting fundamental principles with process and practice*, New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Buchory & Swadayani, T.B. (2014). Implementasi program pendidikan karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter Universitas PGRI Yogyakarta* Tahun IV, 3, 235-244.
- Creswell, J.W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David Elkind & Freddy Sweet. (2004). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Djoko Suryo. (2015). *Pembinaan dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ombak Press.
- Dewantara, K.H. (2013). *Ki Hajar Dewantara: Pemikir, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Yogyakarta: UST- Press.
- Emiasih, D. (2011). Pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sosiologi di SMK Pius Kota Tegal. *Jurnal Komunitas*, 216-226.
- Elkins, (2007). *values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala pendidikan*, 2, 13-24.

- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Idrus, M. (2012). Pendidikan karakter pada keluarga Jawa. FAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 118-130.
- Kemendiknas. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Koni, S. (2014). Membangun sumber daya manusia (SDM) bangsa melalui pendidikan karakter. *Jurnal IAIN Sultan Amai Gorontalo*. 2, 179-186.
- Lickona. (2014). *Pendidikan karakter. Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Terjemah oleh Lita S. Bandung: Nusa Media
- Madus, G. E., & Kellaghan, T. (2012). Curriculum evaluation and assessment in Jackson, P. M. (Edit, 1992). *Handbook of research on curriculum*. New York: McMillan Publishing Company.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Muhammad B. Ilyas. (2013). *Jati Diri Bangsa Sesungguhnya*. Jakarta: Poesta.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). *Character building. Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan & pembentukan karakter Bangsa*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Sudjana. (2005). *Penelitian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1989). *Pengembangan Kurikulum Nasional*. Surabaya: Pustaka Teladan.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, Pedoman Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan
- Priyanti, W., Toruan, J.L., & Sudarman, Y. (2014). Pelaksanaan ekstrakurikuler di SMP N 1 Payakumbuh. *Jurnal Sendoritasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2, 71-77.
- Ralph Tyler, JM. (1993). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations*. 2<sup>nd</sup> edition. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Richard, Jack C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Ratnasari, N.D. & Suharningsih. (2013). Hubungan kegiatan ekstrakurikuler pasukan pengibar bendera (Paskibra) dengan kepemimpinan peserta didik SMK Kartika IV-3 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1, 379-393.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2009). *Kepribadian guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sartono Kartodirdjo. (2005). *Dinamika dan Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudirman. (1992). *Dinamika Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Alinea.
- Sugiyono. (2008). *Cara Cepat Belajar SPSS*. Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Negara, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Suhartono. (2012). *Membentuk Identitas Nasional Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Jendela Press.
- Sagala, S. (2013). *Etika & moralitas pendidikan. Peluang dan tantangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan kepribadian anak: Peran moral intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta*, 1, 47-58.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriansyah, A & Aslamiah. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Universitas Lampung Mangkurat Banjarmasin*, 2, 234-247.
- Tilaar, H.A.R., & Nugroho, R. (2012). *Kebijakan pendidikan Pengantar untuk*

- memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triatmanto. (2010). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 187-203.
- Wiyani, N.A. (2014). Format kegiatan kepramukaan Sebagai ekstrakurikuler wajib di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Insania*, 19 (1), 148-168.
- Dalam kurikulum 2013 Yusra. (2013). Upaya peningkatan efisiensi tenaga guru profesional dalam pencapaian mutu pendidikan. Hunafa: *Jurnal Studia Islamika*, 1, 127-150.
- Zakiyah, Q.Y. & Rusdiana. (2014). *Pendidikan nilai. Kajian teori dan praktik di sekolah.* Bandung: CV Pustaka Setia.